

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Boarding School

1. Pengertian Sistem Boarding School

Pesantren menjadi salah satu pilihan orang tua yang menginginkan anak-anaknya mengerti dan memahami ajaran islam serta pengetahuan tentang keislaman. Namun demikian, masih ada satu pilihan lain yang banyak pula menjadi pilihan orang tua bagi pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan islam, yaitu madrasah atau sekolah islam. Dimana sekarang ini telah berdiri sekolah Islam terpadu atau pun sekolah islam yang bersistem boarding school.

*Boarding school is school where pupils live during the term*¹⁵(sekolah dimana murid tinggal dalam masa tertentu). Boarding School adalah sekolah berasrama.¹⁶ Boarding school adalah sekolah atau madrasah yang didalamnya menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para murid atau siswa dan sistemnya siswa belajar dan tinggal di asrama tersebut dan diawasi penuh dalam kegiatan belajarnya selama 24. Hal itu mirip di pesantren.

Boarding school, nama lain dari boarding school adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti kegiatan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan

¹⁵Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*

¹⁶M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta...*, 139.

nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing.¹⁷

2. Sejarah Diadakannya sistem Boarding School

Seiring berjalannya waktu, ketika masa-masa reformasi di negara ini terus bergulir, pendidikan islam pun terus berkembang dan bahkan maju kearah yang lebih baik. Para orang tua pun dihadapkan kepada banyak pilihan untuk memasukan anak-anaknya ke suatu tempat pendidikan islam yang berkualitas dan layak untuk status sosial mereka. Terdapat begitu banyak lembaga pendidikan islam dewasa ini, baik yang dikelola oleh pemerintah/negara melalui Depag maupun yang memang dikelola sendiri oleh swasta. Tetapi jika kita melihat dengan bijak, maka pendidikan islam yang layak untuk anak-anak kita hanyalah beberapa lembaga pendidikan saja dan dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan islam di Indonesia ini hanya ada dua jenis, yaitu Pondok Pesantren (Ponpes) dan Madrasah/Sekolah Islam. Apabila kita kembali melihat sejarah tentang pendidikan islam di nefri ini, maka kita pun akan menemukan kedua bentuk lembaga pendidikan islam ini bahkan sebelum negara ini merdeka

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam tertua di negara ini, yang berdiri bahkan ketika nusantara ini masih terkotak-kotak oleh kerajaan-kerajaan yang berjaya, bisa tetap eksis di era reformasi sekarang, bahkan ada diantara pesantren tersebut menjadi lembaga elit pendidikan islam

¹⁷ Boarding School Melahirkan Generasi Ilmu atau Steril? <http://www.mail-archive.com/proletar@yahoogroups.com/msg07672.html>

di nusantara, dengan tetap memegang prinsip-prinsip dasar pesantren. Sedangkan maksud elit disini adalah hanya sebagai ungkapan bahwa lembaga pesantren dewasa ini sudah menjadi ikon lembaga pendidikan yang berkualitas dimana para santrinya, merupakan anak-anak dari kalangan elit di Negri ini, kalangan yang tingkatan sosialnya merupakan kalangan menengah keatas.

Pesantren menjadi salah satu pilihan orang tua yang menginginkan anak-anaknya mengerti dan memahami ajaran islam serta pengetahuan keislaman. Namun demikian, masih ada satu pilihan lain yang banyak pula menjadi pilihan orang tua bagi pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan islam, yaitu Madsrah atau Sekolah Islam. Dimana sekarang ini telah banyak berdiri sekolah Islam terpadu atau pun sekolah Islam yang bersistem *boarding school*. Salah satu kelebihan sekolah islam adalah adanya sistem asrama dimana para siswanya diharuskan untuk berasrama yang letaknya dilokasi sekolah, sistem *boarding school* inilah yang sekarang ini banyak menjadi sorotan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia. *Boarding school* atau sistem berasrama ini muncul dan menjadi alternatif bagi para orang tua yang takut akan pesantren. Karena ternyata masih ada beberapa orang tua karena tidak banyak yang berpandangan bahwa pesantren itu adalah lembaga pendidikan yang kumuh tradisionil dan bahkan mungkin diaanggap kuno dan terbelakang. Padahal ada banyak pesantren yang telah menjadi lembaga pendidikan Islam elite di Indonesia ini sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Boarding School Sistem ini mempunyai banyak kelebihannya, diantaranya bahwa anak didik bisa diawasi dan diperhatikan kegiatannya sehari-

hari, perilakunya dan tingkah lakunya, serta perkembangan potensi yang dimiliki mereka sehingga para pendidik mempunyai kesempatan untuk mengetahui potensi yang dimiliki mereka sehingga para pendidik mempunyai kesempatan untuk mengetahui potensi anak didik yang kemudian akan diarahkan dan dibimbing agar potensi tersebut bisa berkembang sesuai koridor dalam tatanan pendidikan Islam. Namun demikian, ada beberapa sekolah Islam yang muncul dengan sistem boarding school tetapi asrama tersebut tidak dalam lingkungan sekolah. Dalam artian bahwa sekolah tersebut menyediakan asrama untuk para siswanya namun kegiatan sekolah diadakan di berbagai tempat yang berbeda-beda, bahkan ada yang berjauhan letak dan lokasinya.

Kemudian yang menjadi permasalahan adalah, adanya imej bahwa sekolah Islam terpadu ataupun sekolah yang unggulan merupakan sekolah elite dan hanya untuk kalangan elite saja, karena pada kenyataannya memang kebanyakan para siswa di sekolah-sekolah tersebut adalah anak-anak dari kalangan menengah keatas. Sedangkan anak-anak miskin tetap tidak bisa merasakan duduk di bangku sekolah yang bagus dan berkualitas. Memang, sekolah-sekolah tersebut mempunyai fasilitas yang modern serta dilengkapi oleh teknologi yang canggih, sehingga membutuhkan dana yang besar untuk kelangsungan pendidikan didalamnya, sehingga banyak sekolah-sekolah semacam ini memberikan batasan biaya yang terhitung mahal.

Lalu pesantren yang memang sudah mempunyai imej kumuh dan kuno banyak memberikan kelonggaran biaya bagi santrinya. Bahkan ada beberapa pesantren yang memang mandiri artinya mereka memiliki sumber

penghidupan semacam koperasi dan toko yang menjadi sumber ekonomi mereka, sehingga biaya pendidikan bisa dikatakan murah. Oleh karena itu, pesantren cenderung akrab dengan mereka yang merupakan masyarakat dari kalangan kelas menengah kebawah. Padahal jika kita melihat dari kualitas pendidikan, maka pesantren sekarang bisa dibilang unggul dan berkualitas bahkan banyak alumni pendidikan pesantren menjadi orang-orang penting di Negri ini, tidak kalah dengan sekolah Islam unggulan ataupun sekolah yang mengklaim bertaraf internasional.

Pada akhirnya setiap lembaga pendidikan mempunyai kelebihan dan keunggulanjuga memiliki kekurangan dari setiap sistem yang diterapkannya. Hanya saja, para orang tua kadang tidak teliti dan terlalu percaya dengan sistem, padahal sistem hanyalah sebuah program dimana yang menjalankannya adalah mereka yang terlibat langsung baik secara emosional maupun secara mental spiritual dalam kegiatan pendidikan islam, yaitu guru dan murid. Sehingga adakalanya sistem yang baikpun tidak menghasilkan alumni yang optimal, dikarenakan buruknya akhlak orang-orang yang menjadi pilar-pilar pendidikan didalamnya. Maka dari itu, silahkan direnungkan dan dipilih serta dipilah dengan berbagai faktor sehingga kita para orangtua tidak salah memasukan anak kita ke sebuah lembaga pendidikan meskipun itu adalah lembaga pendidikan Islam.¹⁸

¹⁸ Pendidikan islam sekarang antara pesantren dan boarding school. <http://kataku-katakita.blogspot.com/2009/04/pendidikan-islam-sekarang-antara.html>

a. Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat, *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yakni tradisi Tharekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk tharekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tharekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tharekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tharekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para Kyai menyediakan tempat khusus penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri-kanan masjid. Di samping mengajarkan amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama islam. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.

Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam di Indonesia, lembaga pondok pesantren sudah ada di Negeri ini. pendirian pondok pesantren pada masa itu, dimaksudkan sebagai tempat

pengajaran agama-agama Hindu, fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi islam adalah, tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di Negara-negara Islam lainnya.¹⁹

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya jawa klasik seperti *Serat cabolek* dan *serat centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke- 16 ini, di Indonesia telah banyak lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran islam yaitu *pondok pesantren*.

Lembaga pendidikan Islam tertua sudah dikenal sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren mendidik santri untuk menjadi manusia yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama yang kelak dapat mengembangkan ilmunya di masyarakat.²⁰ Keberhasilan pesantren dalam melahirkan sejumlah ulama'-ulama' besar adalah karena keserasian metode yang dikembangkan oleh para Kyai.

Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan baik yang mempertahankan sistem lama maupun yang sudah mengalami perubahan masih cukup besar pengaruhnya dalam masyarakat. Diawali kemunculan pesantren di Indonesia khususnya di pulau Jawa, dianggap sebagai pusat pengolahan batin

¹⁹ Pola pengembangan pondok pesantren.....hal. 10-11

²⁰ Dhofir, Zamar Syari, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai:* Jakarta; LP3EY, 1994. H. 20

yang mengarah pada kehidupan zuhud yang merupakan pengembangan sistem “Zawiya” yang ada di India.²¹

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa, pondok pesantren merupakan penerus sistem pendidikan Guru Kula yang pernah berkembang di India. Sistem pendidikan ini telah dijumpai sebelum Islam berkembang di India. Hanya saja Guru Kula itu lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak bangsawan Hindu, sedangkan pondok pesantren terbuka untuk siapa saja yang beragama Islam.

Sedangkan keberadaan pondok pesantren itu sendiri sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat sejak lebih dari 500 th silam, yakni ketika Syekh Maulana Malik Obrahim memperkenalkan pondok pesantren pertama di daerah Gresik.²² Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren di Indonesia dimulai pada masa-masa permulaan datangnya Islam di Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di daerah Aceh.²³

Perkembangan pondok pesantren berikutnya, disamping tetap mempertahankan ketradisionalanya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah. Begitu pula untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para santri mampu hidup mandiri. Kebanyakan sekarang ini pesantren juga memasukkan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum.

²¹ Nurkholis Majid, *Tasawuf dan Pesantren dalam Pembaharuan*, Dawan Raharjo, (ed) H. 104.

²² Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Angkasa, Bandung 1984, H.66.

²³ Imron Arifin, *Pola Kepemimpinan Kyai (kasus pondok pesantren Tebu Ireng)*, Kalimasada, Press, Malang, 1993

Seiring dengan perkembangan zaman di era teknologi informasi dan kemajuan iptek yang semakin tidak terbendung lagi, pesantren sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, harus senantiasa melakukan pengembangan, terutama di bidang manajemen dan kurikulum pendidikan. Pengembangan pesantren tentu tidak terlepas dari adanya berbagai kendala yang harus dihadapi. Dewasa ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada dunia pesantren.

Terkait hal ini, Saifudin Amir (2006) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang sedang dan akan dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu: *Pertama*, image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.

Kedua, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. *Ketiga*, sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peran pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang

manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren. *Kempat*, aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk perkembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di pelosok. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. *Keenam*, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. *Ketujuh*, kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.²⁴

²⁴ Boarding School dan Pesantren Masa Depan.<http://mashtoni.wordpress.com/2009/06/14/boarding-school-dan-pesantren-masa-depan/> diakses tanggal 22 maret 2017

Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan “bisnis” pendidikan. Tetapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas manajemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari salafiah ke mu’asir(modern), karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren seperti yang terjadi saat ini, lulusannya banyak yang bisa iso ngaji. Idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya.

Sekarang ini, ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan boarding school. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah naungan didikan dan pengawasan para guru pembimbing.

Dilingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka dituntut untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus tadi, tak lupa mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi “makhlik hidup” yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan

romantika yang seperti itu pula. Dalam khazanah pendidikan kita, sekolah berasrama adalah model pendidikan yang cukup tua.

Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia. Keahadiran boarding school adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiulitas masyarakat. *Pertama*, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula.

Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya. *Ketiga*, cara pandang religiulitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk

melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.

Dari ketiga faktor di atas, sistem pendidikan boarding school seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiulitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual.

Nampaknya, konsep boarding school menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pemerintah diharapkan semakin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan seperti ini. sehingga, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

b. Dinamika Kehidupan Pesantren

Pada awal berdirinya, pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menyebarkan agama dan memperdalam agama Islam. Adanya gerakan bagi penyebaran agama, gerakan

bagi pemahaman kehidupan, dan gerakan-gerakan sosial terpadu dalam seluruh aktifitas pesantren. Pesantren tidak hanya memiliki kemampuan untuk pembinaan pribadi muslim, namun juga usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pesantren mampu memiliki juga pengaruh besar baik bagi diri santri dan alumninya, melainkan juga masyarakat sekitar pesantren. Pada masa awal-awal berdiri dan berkembangnya pesantren, fungsi sosial pesantren lebih terasa dibandingkan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan. Sekilas sebagai contoh, dapat dilihat bagaimana kiprah pesantren pada masa Wali Songo, masa kerajaan Islam Jawa, masa melawan penjajah, dan masa-masa revolusi kemerdekaan.²⁵

KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pesantren merupakan sebuah kultur dengan pola kehidupan yang unik, ia mampu bertahan selama berabad-abad dalam menggunakan nilai-nilai hidupnya sendiri.²⁶ Oleh karena itu, dalam jangka panjang, pesantren dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren melakukan transformasi sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitasnya.²⁷ Dengan pesan yang sangat penting tersebut, dapat dijadikan pijakan untuk menjadikan pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*), terhadap masyarakat

²⁵ HM. Nurdin Syafi'i, "Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Generasi Mandiri", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 47-48

²⁶ Lihat dalam Azyumardi Arza, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 95

²⁷ Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Kultur", dalam Dawan Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 43

sekitarnya. Pesantren diharapkan dapat menjadi dinamisor dan katalisator pembangunan masyarakat.²⁸

Secara perlahan, pesantren sebagai agen perubahan sosial terlaksana pada perubahan sistem pengorganisasian pengajaran, dan sejalan dengan itu. Pengetahuan umum diajarkan secara resmi, menguak doktrin tradisi masa lampau yang mengharapkan hal tersebut dilakukan. Perubahan ini terjadi tanpa memudarnya semangat dan hakikat pesantren sehingga tidak merubah dan mempengaruhi identitas kultural pesantren. Secara sosiologis, perubahan ini didasari oleh tuntutan perubahan sosial yang mengalir deras dimasyarakat dan secara perlahan-lahan berimbas pada pesantren. Pesantren yang lahir dari dan di tengah-tengah masyarakat terus tumbuh dan berkembang, mendesak nilai norma dan agama untuk difahami. Sehingga, eksistensi pesantren mengaca pada proses perubahan yang terjadi di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat, maka proses sosial yang saling berkelindan antara pesantren dan masyarakat ini tidak dapat ihindarkan lagi.²⁹

Pesantren dengan kurikulum yang diajarkan di dalamnya, bukan hanya merupakan pusat kehidupan rohani dan berpandangan hidup pada masalahakhirat dan ibadah kepada Tuhan saja. Namun pada dasarnya materi-materi agama yang terepresentasikan oleh fikih, tauhid dan lainnya telah banyak menggambarkan tentang urusan sosial masyarakat, persoalan dunia, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, keilmuan agama yang selama

²⁸ Hermansyah Putra "Pondok Pesantren dan Tatanan Globalisasi", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 46

²⁹ *Ibid.*, hal.47

ini terkesan hanya berorientasi *ukhrowi*, pada dasarnya telah mempresentasikan urusan duniawi, namun masih belum dikenal dalam metode pendidikan modern.³⁰

Pembaharuan yang terjadi pada pesantren, dapat diamati dari awal dirintisnya pesantren yang hanya merupakan masjid/surau kecil pusat ibadah dan dakwah, berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang lebih luas perannya. Bahkan pesantren diakui telah mampu ikut serta dalam perubahan masyarakat sekitarnya. Banyak contoh yang bisa diungkapkan bahwa masyarakat yang dahulunya menjadi pusat kemaksiatan, kriminalitas, dan berbagai bentuk tindak kejahatan setelah disitu berdiri pesantren maka berubah menjadi masyarakat yang baik dan sejahtera. Sehingga, pesantren berkembang dari pengalaman sosiologis lingkungannya, dan mampu menyesuaikan dirinya dengan perkembangan masyarakatnya.

Perkembangan pesantren ini tidak pasti berjalan mulus tanpa adanya rintangan dan tantangan. Dengan adanya berbagai tantangan dari luar pesantren, menyebabkan pola masing-masing elemen pesantren yakni kepemimpinan, sistem pendidikan, dan nilai pesantren menjadi subkultur yang unik yang selalu terbuka untuk menerima perubahan-perubahan tertentu. Darisinitilah, bahwa sosok pesantren yang saat ini, dengan berjalannya waktu, berkembangnya masyarakat, juga turut serta berjalan, berkembang dan mengalami berbagai transformasi demi eksistensi pesantren tersebut.

³⁰*Ibid.*, hal. 48

Pada dasarnya, proses transformasi di pesantren sudah terjadi pada dasawarsa terakhir. Yakni manakala akhir masa orde baru berkuasa mulai berkurang, dan dimulai masa reformasi di tanah air. Proses peralihan pemerintahan tersebut berakibat juga pada perkembangan pesantren, baik dari sisi kelembagaan, manajemen dan pemikiran. Perubahan tersebut yang salah satu mempengaruhinya adalah Gus Dur, yang telah banyak memberikan aroma baru di pesantren tanah air. Pemikiran Gus Dur ternyata banyak menginspirasi kalangan pesantren untuk terus berbenah dan berkembang dengan tujuan agar tetap bisa eksis di masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren yang tidak mau dan mampu memahami dunia luar pesantren, maka lambat laun ia akan terlindas oleh kerasnya zaman saat ini.

3. Pelaksanaan Sistem Boarding School

Dalam penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan boarding school, para murid mengikuti pendidikan dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik di bawah didikan dan pengawasan Dewan Masyayikh para guru pembimbing dan pengasuh pesantren sepanjang hari.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif. Selama di lingkungan asrama mereka dituntut untuk menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam sampai ketemu pagi lagi, mereka menghadapi

“makhluk hidup” yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula.³¹

Siswa boarding school wajib tinggal di asrama selama masa pendidikan. Bukan semata-mata untuk pembentukan perilaku (*shaping behavior*), melainkan untuk terciptanya budaya akademik *everytime knowledge* pada peserta didik yang selalu tergerak melakukan penjelajahan intelektual (*intellectual journey*) baik di sekolah maupun di asrama. Desain kegiatan disusun sedemikian rupa untuk maksud tersebut, termasuk fasilitas laboratorium mini dan ketersediaan internet di asrama. Selain kegiatan dalam lingkungan sekolah dan asrama, boarding school juga mengadakan kegiatan pembelajaran diluar kelas (*outdoor class activity*), sebagai upaya untuk menambah wawasan keilmuan siswa. Sasarannya agar siswa memiliki wawasan keilmuan yang lebih luas sebagai bekal untuk menghadapi persaingan di dunia yang semakin ketat.

Sedangkan sebagai wahana pembentukan sikap dan karakter siswa, diadakan kegiatan kajian, diskusi tentang berbagai masalah yang aktual di masyarakat, melalui kegiatan *Bahtsul Masail*, dimana siswa mengorganize sendiri kegiatan dari pembicara, moderator dan peserta. Tema kajian selalu berganti sesuai dengan perkembangan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam kajian ini, siswa boarding melatih diri untuk selalu memberikan kontribusi berupa pemikiran, gagasan mengenai permasalahan yang sedang aktual di masyarakat sehingga diharapkan mereka akan tumbuh menjadi

pribadi yang kritis dengan kondisi yang ada di sekitarnya yang pada akhirnya mampu membentuk karakter dan sikap siswa boarding school.³²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan boarding school adalah sekolah atau madrasah yang didalamnya asrama sebagai tempat tinggal para murid, dan sistemnya siswa tinggal dan belajar diasrama tersebut, dan diawasi penuh kegiatan belajarnya selama 24 jam. Dimana sistem ini mirip dengan sistem pondok pesantren. Di mana para siswanya mengikuti kegiatan reguler dari pagi hingga siang disekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama dimalam hari.

4. Kelebihan dari Sistem Boarding School

Salah satu kelebihan sekolah Islam adalah adanya sistem asrama dimana para siswanya diharapkan berasrama yang letaknya di lokasi sekolah, sebenarnya *boarding school sistem* ini mempunyai banyak kelebihannya, diantaranya bahwa anak didik bisa diawasi dan diperhatikan kegiatannya sehari-hari, prilakunya dan tingkahnya, serta perkembangan potensi yang dimiliki mereka sehingga para pendidik mempunyai kesempatan untuk mengetahui potensi anak didik yang kemudian akan diarahkan dan akan dibimbing agar potensi tersebut bisa berkembang sesuai koridor dalam tatanan pendidikan Islam.

Dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan

³²<http://main.man3malang.com/index.php?name=News&File=article&sid=969>
Noeng Muhajidjir (Pakar Kebijakan Dan Dosen Pasca Sarjana UIN Jogja) diakses 27 maret 2017

sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntuk ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang lengkap sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu, anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiulitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual.

Fungsi pesantren sebagai basis pembinaan akhlak, moral, etika, sopan, santun, perilaku harus mendapat tekanan (*stressing*), mengingat dunia global telah berubah wajah dalam melakukan intervensi sistem perilaku (penjajahan). Maka konsep pesantren, apapun namanya sudah saatnya untuk mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Dunia telah berubah, pendidikan tak akan punya makna manakala dimensi moralitas tidak menjadi bagian terpenting dalam sistemnya. Saya yakin pada saatnya nanti, hancurnya peradapan manusia diawali kebobrokan akhlak, dan orang-orang yang akan kembali kepada nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang universal yang bersumber dari agama. Terakhir dari semangat religiulitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal sholeh.

Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah.

5. Kekurangan Sistem Boarding School

Terkait hal ini, Saifuddin Amir berpendapat ada beberapa hal yang sedang dan akan dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangan, yaitu: pertama, image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Kedua, sarana prasarana penunjang yang masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus dibenahi, melainkan terdapat pola yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri.

Ketiga, sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peran pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren.

Keempat, aksesibilitas dan networking, peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren yang ada di pelosok. Ketimpangan antar pesantren

besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas. Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Keenam, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Ketujuh, kurikulum yang berorientasi lifeskills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

B. Konsep Menghafal Al-Qur'an

1. Tahfidzul Qur'an/ Penghafalan Qur'an

a. Definisi Al-Quran

Al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan sesuatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an. Al-qur'an terus dibaca oleh jutaan orang yang tidak mengerti artinya, dan atau tidak dapat menulis dengan huruf-

hurufnya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.³³

Diantara karakteristik Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafalkan, diingat dan dipahami. Allah SWT berfirman :

وَأَفَدَيْسَرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (Al-Qamar:17)

Ayat –ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslim yang menghafal Al-Qur'an dan mayoritas mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal Al-Qur'an terbanyak adalah dari golongan usia mereka.³⁴

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ingatan jua berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun informasi yang masuk diabaikan saja. Karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan dikemudian hari. Dalam buku Sa'dulloh deorang psikolog ternama Atkinson, menyatakan bahwa

³³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008) hal. 1

³⁴ Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata'malu Ma'a Al-Qur'ani al-Azim*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hal 187

“para ahli psikolog menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan.

a) *Encoding* (Memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia yaitu penglihatan dan pendengaran.

b) *Storage* (Penyimpanan)

Proses selanjutnya setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*).

c) *Reinterval* (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan.³⁵

b. Definisi menghafal Al-Quran

Dalam bahasa arab menghafal yang berasal dari kata *حَفِظَ نَحْفِظُ حِفْظًا* yang berarti menjaga, memelihara, melindungi.³⁶ Sedang yang dimaksud dengan menghafal Al-Quran adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.³⁷

³⁵ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal...*, hal.52

³⁶ Achmad Warson Munawwir, M. Fairuz, *Kamus Indonesian Arab* (cet 1), surabaya: Pustaka Progresif, 2007, hal 302

³⁷ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993. Hal.45.

c. Hukum menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat Al-quran.³⁸ Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencaapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.

Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya, “ *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran*”. (QS. Al-Qamar:17)

d. Faedah terpenting dari menghafal Al-Qur'an³⁹

- 1) Kebahagiaan di dunia dan akhirat
- 2) Sakinah
- 3) Tajam ingatan dan bersih intuisinya
- 4) Bahtera ilmu

Khazanah ulumul Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat kedalam benak orang yang

³⁸ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara , 1994, hal 24.

³⁹ *Ibid.*, 35-40.

menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Quran yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreatifitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

5) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur

Seorang yang hafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

6) Fasih dalam berbicara

Orang yang banyak membaca atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapan yang tepat dan dapat mengeluarkan fonetik arab pada landasannya secara alami.

7) Memiliki doa yang mustajab

e. Kesiapan dasar menghafal Al-Quran⁴⁰

Problematika yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an yaitu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Menghafal itu susah
- 2) Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi
- 3) Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- 4) Gangguan-gangguan kejiwaan
- 5) Gangguan-gangguan lingkungan

⁴⁰ Ahsin w. Alhafidz, *Bimbingan Praktis...*, hal 41-46

6) Banyaknya kesibukan, dan lain-lain

f. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya
- 2) Niat yang ikhlas
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran
- 4) Istiqamah
- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
- 6) Izin orang tua, wali atau suami
- 7) Mampu membaca dengan baik

g. Faktor-faktor pendukung menghafal Al-Quran

- 1) Usia yang ideal
- 2) Manajemen waktu
- 3) Tempat menghafal
- 4) Strategi menghafal Al-Qur'an

Untuk mempermudah ingatan dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran maka diperlukan strategi menghafal yang baik, sebagai berikut:

- a) Strategi pengulangan ganda
- b) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang dihafal benar-benar hafal
- c) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya
- d) Menggunakan satu jenis mushaf

- e) Memahami (pengertian) ayat- ayat yang di hafalnya
 - f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
 - g) Disetorkan pada seorang pengampu
- 5) Membuat target hafalan
- 6) Pelekatan hafalan

Di antara beberapa kendala yang menyebabkan hancurnya hafalan itu diantaranya adalah:

- a) Karena pelekatan hafalan itu belum mencapai kemapanan
- b) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, atau informasi lain dalam banyak hal melepaskan berbagai hafalan yang telah dimiliki.
- c) Perasaan tertentu yang terkristal di dalam jiwa, seperti rasa takut , skeptis, guncangan jiwa atau sakit syaraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya
- d) Kesibukan yang terus-menerus, tenaga dan waktu sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya.
- e) Malas yang tak beralasan, yang justru sering menghinggapi jiwa seseorang.⁴¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tahfidzul Qur'an adalah suatu proses untuk memelihara menjaga dan melestarikan kemurnian

⁴¹ *Ibid.*, hal 80.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagian.

h. Media dan metode menghafal

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Meskipun demikian ada beberapa faktor luar yang apabila kita perhatikan akan membantu mempermudah kita dalam menjalani proses hafalan Al-Qur'an, yaitu media dan metode diantaranya bisa berupa:

1. Mushaf Hafalan. Mushaf ini berbeda karena halamannya selalu dimulai dengan kepala ayat yang diakhiri dengannya juga. Berbagai juznya tidak dimulai kecuali dengan kepala-kepala ayat yang bisa mempermudah pembacanya untuk memusatkan pandangan pada ayat hingga selesai menghafalnya, tanpa perlu terbagi-bagi pikirannya antara dua halaman.
2. Mushaf dibagi per juz, entah masing-masing juz yang terpisah atau setiap lima juz yang terpisah, yang mungkin dapat disimpan dengan mudah, seperti saat menaruh disaku.⁴²
3. Membaca ayat secara perlahan. Dianjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk membacanya secara perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum.

⁴² Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa...*, hal.99

4. Metode duet. Hendaknya mencari orang yang ingin ikut serta bersamanya dalam menghafal, dan menjadikannya sebagai teman saat pulang pergi sekolah. Dianjurkan agar ada kesesuaian antara keduanya dari aspek psikologis, pembinaan, pendidikan, juga usia, agar metode bisa berbuah hafalan.
5. Membagi ayat kedalam kelompok-kelompok yang misalnya diikat dengan satu tema atau dihafal dari awal hingga akhir sekaligus.⁴³
6. Membaca ayat-ayat pada waktu melaksanakan shalat fardhu, shalat malam dan shalat sunnah. Kemudian jika anda mengulang dan lupa, maka kembalilah ke mushaf. Shalat malam lebih bisa menjaga hafalan Al-Qur'an. Hal ini sesuai firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْناً وَأَقْوَمُ قِيلاً

Artinya:

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS. Al-Muzzamil:6)
7. Metode tulisan. Metode ini mensyaratkan penghafal Al-Qur'an untuk menuliskan potongan Al-Qur'an dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau diatas kertas dengan pensil, kemudian

⁴³ *Ibid...*, hal.100

menghafalnya dan menghapus dengan perlahan-lahan untuk pindah kepotongan ayat yang lain.⁴⁴

8. Metode pengulangan. Anda bisa membawa catatan kecil dalam kertas dalam bentuk cetakan mushaf yang sama dengan anda gunakan untuk menghafal, kemudian anda tulis nomor halaman dengan penomoran yang sama dengan mushaf sambil menggambar empat persegi panjang dalam kertas. Setelah tulis kalimat yang anda lupakan atau kalimat yang membingungkan dalam menghafalnya.usahakan dengan tulisan yang jelas dan warna yang kontras, dan lembaran yang lain tanpa ditulis.
9. Berpegang pada program yang telah ada. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an mesti bersandar pada program tertentu yang telah tertulis, yang mesti dilakukan setiap hari. Program ini disesuaikan dengan kemampuannya untuk menghafal.⁴⁵
10. Memahami makna umum suatu ayat. Itu merupakan pintu bagi kuatnya hafalan dalam benak pikiran.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan sistem *Boarding School* sebenarnya sudah banyak akan tetapi belu, ditemui yang ada kaitanya dengan Tahfidzul Quran di SDIQU AL-BAHJAH 03 Karangrejo Tulungagung. Setidaknya ada tiga skripsi yang sedikit mempunyai hubungan dengan skripsi ini

1. Skripsi Muhammad Taufik Akbar dari Universitas Negeri Islam Yogyakarta tahun 2009 “Manajemen *Boarding School* dalam

⁴⁴ *Ibid...*,hal.101

⁴⁵ *Ibid...*,hal.102

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta.”⁴⁶ Hasil penelitian menjelaskan tentang manajemen *Boarding School* dalam meningkatkan prestasi siswa, keunggulan *Boarding School* yang menjadi daya tarik siswa, dan faktor pendukung manajemen *Boarding School*.

2. Skripsi Arif Wahyudin mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2009 yang berjudul “*Tahfidzul Qur’an siswa MTs Wahid Hasyim Gatun Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan Tahfidzul Qur’an yang menargetkan siswa mampu menghafal 3 juz Al-Qur’an yaitu juz 30 untuk kelas VII, juz 1 untuk kelas VIII dan juz 2 untuk kelas IX. Program Tahfidzul Qur’an ini dimasukkan kedalam jam formal namun keberhasilan dalam menghafal masih terbilang rendah karena masih banyak siswa yang belum mencapai target dari program Tahfidzul Quran.⁴⁷
3. Skripsi Lisy Nur Rahmad mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2013 yang berjudul “*Sistem Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas tentang sistem pembelajaran *Tahfidzul Qur’an* Jam’iyah Huffadz Al-Quran sudah berjalan dengan baik karena adanya kerjasama antara ustadzah dengan para santri dalam pembelajaran dan beberapa usaha yang dilakukan pengurus JHQ (Jami’iyah Huffadz Al-Qur’an).⁴⁸

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan fokus masalah sama yaitu terletak pada *Tahfidzul Qur’an* dan *Boarding School*. Sehingga

⁴⁶ Muhammad Taufik Akbar, *Manajemen Boarding School dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiah, 2009)

⁴⁷ Arif Wahyudin, “*Tahfidzul Qur’an Siswa MTs Wahid Hasyim Gatun Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*”. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

⁴⁸ Lisy Nur Rahmad “*Sistem Pembelajaran tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

menjadikan penelitian tentang Tahfidzul Qur'an sudah banyak dilakukan sebelumnya namun terdapat perbedaan dengan penelitian kali ini. Sejauh yang peneliti ketahui, skripsi di IAIN TULUNGAGUNG belum ada yang membahas tentang sistem *Boarding School* dalam meningkatkan *Tahfidzul Qur'an*.

Oleh karena itu penelitian ini perlu diadakan untuk mengetahui penerapan sistem *Boarding School* dalam meningkatkan Tahfidzul Qur'an.

D. Kerangka Konseptual

